



**PENINGKATAN KUALITAS MASA PRA KONSEPSI MELALUI SCREENING  
KESEHATAN CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA  
SINGOSARI, KABUPATEN MALANG**

**Edi Murwani<sup>1\*</sup>, Lilik Winarsih<sup>2</sup>, Ulfa Nur Hidayati<sup>3</sup>, Eka Yuni Indah Nurmala<sup>4</sup>, Rezha Alivia  
Hildayanti<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes

**Article Info**

**Article History:**

Received May 08 2026

Revised May 23 2026

Accepted June 06 2026

**Keywords:**

Health screening

prospective brides and grooms

preconception

reproductive health

community service.

**ABSTRAK**

Masa prakonsepsi merupakan periode penting guna mempersiapkan kesehatan reproduksi pasangan usia subur sebelum terjadinya kehamilan. Kurangnya pengetahuan dan rendahnya kesadaran calon pengantin mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia, masalah gizi, komplikasi kehamilan, dan stunting. Upaya promotif dan preventif melalui screening kesehatan calon pengantin diperlukan guna meningkatkan kesiapan kesehatan pasangan usia subur. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk meningkatkan kualitas masa prakonsepsi melalui screening kesehatan calon pengantin. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif dan preventif yang meliputi penyuluhan kesehatan prakonsepsi, pemeriksaan kesehatan, dan konseling individu. Screening kesehatan dilakukan melalui pemeriksaan tekanan darah, pengukuran indeks massa tubuh (IMT), pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), serta wawancara riwayat kesehatan reproduksi. Sasaran kegiatan adalah calon pengantin yang mendaftarkan pernikahan di KUA Singosari. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta dan identifikasi hasil screening kesehatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian calon pengantin masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan prakonsepsi dan pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Hasil screening ditemukan beberapa peserta mengalami anemia ringan, status gizi kurang maupun berlebih, serta pola hidup yang belum mendukung persiapan kehamilan sehat. Setelah diberikan edukasi dan konseling, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, pemenuhan gizi, serta perencanaan kehamilan sehat. Kegiatan screening kesehatan calon pengantin di KUA Singosari efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan kesehatan calon pengantin pada masa prakonsepsi. Program ini diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara tenaga kesehatan dan KUA sebagai upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak.

**ABSTRACT**

*The preconception period is a crucial period for preparing reproductive health for couples of childbearing age before pregnancy. Lack of knowledge and awareness among prospective brides and grooms regarding the importance of premarital health checks can increase the risk of anemia, nutritional problems, pregnancy complications, and stunting. Promotive and preventive*

*efforts through health screening for prospective brides and grooms are needed to improve the health preparedness of fertile couples. The purpose of this community service activity is to improve the quality of preconception through health screening for prospective brides and grooms. The activity method uses an educational and preventive approach, including preconception health education, health checks, and individual counseling. Health screenings are conducted through blood pressure checks, body mass index (BMI) measurements, hemoglobin (Hb) levels, and interviews with reproductive health history. The activity targets prospective brides and grooms registering their marriages at the Singosari Office of Religious Affairs (KUA). Evaluation is conducted through participant observation and identification of health screening results. The results of the activity showed that some prospective brides and grooms still lacked knowledge regarding preconception health and the importance of premarital health checks. The screening results found that several participants experienced mild anemia, undernutrition or overnutrition, and lifestyles that did not support healthy pregnancy preparation. After receiving education and counseling, participants demonstrated an increased understanding of the importance of reproductive health, nutritional fulfillment, and healthy pregnancy planning. The health screening activity for prospective brides and grooms at the Singosari Office of Religious Affairs (KUA) was effective in increasing awareness and health preparedness for prospective brides and grooms during the preconception period. This program is expected to be implemented sustainably through collaboration between health workers and the KUA as an effort to improve maternal and child health.*

---

*\*Corresponding Author: edimurwani@gmail.com*

---

## **PENDAHULUAN**

Masa prakonsepsi merupakan periode penting dalam siklus kehidupan reproduksi yang dimulai sebelum terjadinya kehamilan. Pada periode ini, kondisi kesehatan calon ibu dan calon ayah sangat menentukan kualitas kehamilan, persalinan, serta kesehatan bayi yang akan dilahirkan. World Health Organization mendefinisikan preconception care sebagai intervensi biomedis, perilaku, dan sosial yang diberikan kepada perempuan dan pasangan sebelum terjadinya konsepsi dengan tujuan meningkatkan status kesehatan serta menurunkan faktor risiko yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan anak. (World Health Organization)

Upaya peningkatan kualitas kesehatan prakonsepsi menjadi bagian penting dalam menurunkan angka kematian ibu, angka kematian bayi, stunting, anemia, maupun komplikasi kehamilan lainnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan prakonsepsi mampu meningkatkan kesiapan pasangan dalam menghadapi kehamilan melalui deteksi dini faktor risiko kesehatan, perbaikan status gizi, pemberian edukasi kesehatan reproduksi, serta perubahan perilaku hidup sehat. (Springer)

Kondisi kesehatan sebelum kehamilan memiliki pengaruh signifikan terhadap outcome maternal dan neonatal. Faktor seperti anemia, hipertensi, kekurangan energi kronis, obesitas, penyakit menular seksual, dan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Oleh karena itu, screening kesehatan pada calon pengantin menjadi strategi preventif yang penting untuk mendeteksi masalah kesehatan sejak dini sebelum pasangan memasuki masa reproduksi dan perencanaan kehamilan. (SpringerLink)

Di Indonesia, pelayanan kesehatan calon pengantin menjadi bagian dari upaya peningkatan kesehatan reproduksi dan pencegahan stunting yang dilaksanakan melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk fasilitas pelayanan kesehatan dan lembaga keagamaan. Pemeriksaan kesehatan pranikah meliputi pemeriksaan status gizi, tekanan darah, kadar hemoglobin, riwayat penyakit, kesehatan

reproduksi, serta edukasi terkait pola hidup sehat dan perencanaan kehamilan. Screening tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesiapan fisik, mental, dan sosial pasangan dalam membangun keluarga sehat. (Reddit)

Kantor Urusan Agama Singosari memiliki posisi strategis sebagai institusi pelayanan pencatatan pernikahan yang secara langsung berinteraksi dengan calon pengantin. Melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan, KUA dapat menjadi sarana promotif dan preventif dalam meningkatkan kesadaran pasangan usia subur mengenai pentingnya kesehatan prakonsepsi. Kegiatan screening kesehatan calon pengantin di KUA menjadi pendekatan yang efektif untuk menjangkau pasangan sebelum memasuki masa kehamilan sehingga faktor risiko kesehatan dapat diidentifikasi dan ditangani lebih awal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian calon pengantin yang mendaftarkan pernikahan masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesehatan prakonsepsi, pentingnya konsumsi tablet tambah darah, pemeriksaan kesehatan reproduksi, serta persiapan kehamilan sehat. Selain itu, masih ditemukan calon pengantin dengan risiko anemia, status gizi tidak normal, dan kurang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi dan screening kesehatan secara komprehensif pada calon pengantin sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Peningkatan Kualitas Masa Pra Konsepsi melalui Screening Kesehatan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Singosari, Kabupaten Malang". Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan kesehatan calon pengantin dalam menghadapi masa prakonsepsi melalui pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan reproduksi.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Urusan Agama Singosari, Kabupaten Malang pada Tanggal 2 Desember tahun 2025. Sasaran kegiatan adalah calon pengantin yang melakukan pendaftaran pernikahan di KUA Singosari. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas masa prakonsepsi melalui screening kesehatan dan edukasi kesehatan reproduksi bagi calon pengantin.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan promotif dan preventif melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan pihak Kantor Urusan Agama Singosari terkait jadwal pelaksanaan kegiatan, penentuan sasaran, serta penyediaan sarana dan prasarana kegiatan. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan media edukasi berupa leaflet, materi penyuluhan, lembar observasi, dan alat pemeriksaan kesehatan seperti tensimeter, timbangan berat badan, microtoise, serta alat pemeriksaan hemoglobin (Hb).

### 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

#### a. Registrasi Peserta

Calon pengantin yang **hadir** melakukan registrasi dan pengisian data identitas serta riwayat kesehatan sederhana yang meliputi riwayat penyakit, pola makan, konsumsi tablet tambah darah, dan riwayat kesehatan reproduksi.

#### b. Penyuluhan Kesehatan Pra Konsepsi

Peserta diberikan edukasi mengenai:

- ❖ kesehatan reproduksi,
- ❖ pentingnya masa prakonsepsi,
- ❖ pencegahan anemia,
- ❖ pemenuhan gizi seimbang,
- ❖ pencegahan stunting,
- ❖ pola hidup sehat,
- ❖ serta perencanaan kehamilan sehat.

Metode edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab menggunakan *media leaflet dan presentasi edukatif*. Kegiatan Penyuluhan terhadap Calon Pengantin ditampilkan dalam Gambar 1. Sedagkan sebagai berikut.



**Gambar 1.** Penyuluhan kesehatan pada calon pengantin



**Gambar 2.** Tim penyuluh bersama calon pengantin

### c. Screening Kesehatan Calon Pengantin

Screening kesehatan dilakukan untuk mendeteksi faktor risiko kesehatan pada calon pengantin sebelum memasuki masa kehamilan. Pemeriksaan meliputi:

- ❖ pengukuran tekanan darah,
- ❖ pengukuran berat badan dan tinggi badan,
- ❖ perhitungan indeks massa tubuh (IMT),
- ❖ pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb),
- ❖ serta wawancara kesehatan reproduksi dan pola hidup.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Screening Kesehatan, beberapa ditampilkan ditampikan dalam Gambar 3 (Pemeriksaan Tekanan Darah) dan Gambar 4 ( Pemeriksaan Kadar Hb), sebagai berikut.



**Gambar 3.** Pemeriksaan Tekanan Darah



**Gambar 4.** Pemeriksaan calon pengantin (Wawancara dan Pengisian Kuesioner)

#### d. Konseling Individu

Peserta yang memiliki faktor risiko kesehatan seperti anemia, status gizi kurang atau berlebih, maupun tekanan darah tidak normal diberikan konseling secara individual. Konseling meliputi anjuran perbaikan pola makan, konsumsi tablet tambah darah, aktivitas fisik, serta pentingnya pemeriksaan kesehatan lanjutan di fasilitas pelayanan kesehatan, ditampilkan dalam Gambar 5 sebagai berikut.



**Gambar 5.** Proses pemeriksaan Kadar Hb. dan konseling individu.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, sesi tanya jawab, serta penilaian tingkat pemahaman peserta setelah pemberian edukasi. Selain itu dilakukan identifikasi hasil screening kesehatan untuk mengetahui faktor risiko kesehatan yang ditemukan pada calon pengantin.

### 4. Tahap Tindak Lanjut

Peserta yang memiliki hasil pemeriksaan tidak normal dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan lanjutan di puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat. Tim pengabdian juga memberikan rekomendasi kepada pihak KUA agar kegiatan screening kesehatan calon pengantin dapat dilaksanakan secara rutin melalui kerja sama lintas sektor dengan tenaga kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk menggambarkan kondisi kesehatan calon pengantin serta tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.

**Tabel 1.** Karakteristik Peserta Kegiatan *Screening* Kesehatan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Singosari

No	Karakteristik Peserta	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia 20–25 tahun	13	50
2	Usia 26–30 tahun	11	42.31
3	Usia >30 tahun	2	0.79
4	Pendidikan SMA/ sederajat	11	42.2
5	Pendidikan Perguruan Tinggi	2	0.08

No	Karakteristik Peserta	Frekuensi (n)	Persentase (%)
6	Pendidikan lainnya	13	50
	<b>Total</b>	26	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. tersebut disimpulkan bahwa Calon Pengantin sebageian besar berusia antara 20-25 tahun (50 %) selanjutnya diikuti yang berusia anta 26-30 tahun (42,31%) serta 0,79% berusia diatas 30 tahun. Jika ditinjau aspek Pendidikan, paling banyak berpendidikan lainnya (50 %), selanjutnya diikuti dengan pendidikan SMA/ sederajat sebesar 42,2 %, dan paling sedikit dengan pendidikan Perguruan Tinggi 0,08 %.

**Tabel 2.** Hasil *Screening* Kesehatan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Singosari

No	Jenis Pemeriksaan	Hasil	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Status Hemoglobin (Hb)	Normal	20	76.92
		Anemia ringan	6	23.08
2	Status Gizi (IMT)	Normal	16	61.54
		Kurang	6	23,08
		Berlebih	4	15.38
3	Tekanan Darah	Normal	22	85
		Tidak normal	4	15
4	Pengetahuan Pra Konsepsi	Baik	8	30.77
		Cukup	12	46.15
		Kurang	6	23.08

Berdasarkan hasil *Screening* Kesehatan Calon Pengantin di KUA Singosari pada Tabel 2 tersebut diatas ditemukan bahwa: Hasil pemeriksaan Hb didapatkan dengan Hb Normal 76, 92% (20 orang), sedangkan dengan anemia ringan sebesar 23,8 % (6 orang). Hasil Pemeriksaan Status Gizi: Normal 61,54 % (16 orang), Status Kurang sebesar 23,08 % (6 orang), dan Status Gizi berlebih sebesar 15. 38 % (4 orang). Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah Normal sebesar 85 % (22 orang), Tekanan Darah Tidak Normal sebesar 15 % (4 orang). Hasil Test Pengetahuan Pra Konsepsi sebelum Penyuluhan: dalam Kategori baik sebesar 30,77 % (8 orang), dalam kategori cukup sebesar 46, 15 % (12 orang), dan dalam kategori kurang sebesar 23,8 % (6 orang).

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi Edukasi Kesehatan Pra Konsepsi bagi Calon Pengantin.

No	Indikator Evaluasi	Sebelum Edukasi (%)	Sesudah Edukasi (%)
1	Memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah	52,5	90
2	Memahami pentingnya konsumsi tablet tambah darah	45	87,5
3	Memahami pentingnya gizi seimbang pada masa prakonsepsi	50	92,5
4	Memahami pencegahan stunting sejak pranikah	40	85
5	Memahami perencanaan kehamilan sehat	47,5	90

Hasil Evaluasi Edukasi sebelum dan sesudah penyuluhan yang difokuskan pada: 1.Pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kesehatan sebelum menikah dengan nilai pemahaman sebelumnya

52,5 % sesudahnya naik menjadi 90 %. 2. Pemahaman Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah (Tablet Fe): sebelum edukasi 45 %, sesudahnya naik menjadi 87,5 %. 3 Pemahaman Pentingnya Gizi Seimbang sebelum edukasi dengan nilai 50 %, sesudah edukasi naik menjadi 92,5 %. 4. Pemahaman tentang Pencegahan Stunting sejak Pra Nikah sebelum edukasi, capaian nilai nya sebesar 40 %, sesudah edukasi naik menjadi 85 %. 5. Pemahaman tentang Perencanaan Kehamilan Sehat: sebelum edukasi mencapai 47.5 %, sesudah edukasi naik menjadi 90 %.

**Tabel 4.** Bentuk Tindak Lanjut Peserta Berdasarkan Hasil *Screening*

No	Tindak Lanjut	Jumlah Peserta (n)
1	Konseling gizi dan kesehatan reproduksi	8
2	Anjuran konsumsi tablet tambah darah	6
3	Rujukan pemeriksaan lanjutan ke puskesmas	4
4	Edukasi pola hidup sehat dan aktivitas fisik	8

Berdasarkan Hasil Analisis *Screening* Kesehatan dan Evaluasi Edukasi Rencana Tindaklanjut Kegiatan sebagai berikut (sesuai dengan Tabel 4): Konseling Gizi dan Kesehatan Reproduksi (8 orang), Anjuran Konsumsi Tablet Tambah Darah (6 orang), Rujukan Pemeriksaan Lanjutan ke Puskesmas (4 orang), serta Edukasi Pola Hidup Sehat dan Aktivitas Fisik (8 orang)

## PEMBAHASAN

Kegiatan *screening* kesehatan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Singosari menunjukkan bahwa upaya promotif dan preventif pada masa prakonsepsi memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan kesehatan pasangan sebelum memasuki masa kehamilan. Berdasarkan hasil kegiatan, masih ditemukan calon pengantin dengan anemia ringan, status gizi tidak normal, serta tingkat pengetahuan yang belum optimal mengenai kesehatan prakonsepsi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan dan edukasi sebelum menikah masih sangat diperlukan untuk mendukung terwujudnya kehamilan yang sehat.

Secara teori, masa prakonsepsi merupakan periode kritis yang menentukan kualitas kesehatan ibu dan anak pada masa mendatang. Menurut Konsep Preconception Care dari World Health Organization, pelayanan kesehatan prakonsepsi bertujuan mengidentifikasi dan memodifikasi faktor risiko biomedis, perilaku, dan sosial sebelum terjadinya konsepsi agar outcome kehamilan menjadi lebih baik. *Screening* kesehatan sebelum menikah menjadi bagian penting dari upaya deteksi dini untuk mencegah komplikasi kehamilan, persalinan, maupun gangguan tumbuh kembang anak.

Hasil *screening* menunjukkan adanya peserta dengan kadar hemoglobin rendah yang mengindikasikan anemia ringan. Anemia pada perempuan usia reproduksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat meningkatkan risiko perdarahan, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, dan stunting. Berdasarkan teori kesehatan maternal, status hemoglobin yang baik sebelum kehamilan sangat penting untuk mendukung kebutuhan oksigen dan nutrisi selama masa gestasi. Oleh karena itu, pemberian edukasi terkait konsumsi tablet tambah darah, pola makan bergizi, dan pencegahan anemia menjadi intervensi penting dalam kegiatan ini.

Selain anemia, hasil pemeriksaan indeks massa tubuh (IMT) menunjukkan adanya calon pengantin dengan status gizi kurang maupun berlebih. Menurut teori gizi reproduksi, status gizi sebelum kehamilan berhubungan erat dengan kesiapan tubuh dalam menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Kekurangan gizi dapat menyebabkan kekurangan energi kronis dan gangguan pertumbuhan janin, sedangkan obesitas meningkatkan risiko hipertensi, diabetes gestasional, serta komplikasi obstetri lainnya. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya *screening* status gizi sebagai langkah preventif pada masa prakonsepsi.

Peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan edukasi menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan calon pengantin. Hal ini sesuai dengan Teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan perilaku kesehatan apabila memiliki persepsi tentang kerentanan dan manfaat terhadap suatu tindakan kesehatan. Melalui edukasi

kesehatan prakonsepsi, peserta menjadi lebih memahami risiko kesehatan yang dapat terjadi apabila tidak melakukan persiapan sebelum kehamilan.

Selain itu, kegiatan konseling individu yang dilakukan pada peserta dengan faktor risiko kesehatan mendukung teori Social Cognitive Theory yang menekankan pentingnya interaksi antara pengetahuan, lingkungan, dan perilaku individu dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan. Konseling memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik sesuai kondisi kesehatannya sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam menerapkan perilaku hidup sehat.

Pelaksanaan kegiatan di Kantor Urusan Agama (KUA) Singosari juga menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam pelayanan kesehatan reproduksi. KUA sebagai institusi pelayanan pernikahan memiliki akses langsung kepada calon pengantin sehingga menjadi lokasi strategis dalam pelaksanaan screening kesehatan pranikah. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Continuity of Care dalam pelayanan kesehatan reproduksi yang menekankan pentingnya pelayanan berkesinambungan sejak masa sebelum kehamilan hingga persalinan dan masa nifas.

Secara keseluruhan, kegiatan screening kesehatan calon pengantin mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapan kesehatan pasangan pada masa prakonsepsi. Upaya ini diharapkan dapat menjadi strategi preventif dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan, meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, serta mendukung program percepatan penurunan stunting di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui screening kesehatan calon pengantin di Kantor Urusan Agama Singosari, Kabupaten Malang telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari peserta. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran calon pengantin mengenai pentingnya kesehatan masa prakonsepsi sebagai persiapan menuju kehamilan yang sehat.

Hasil screening menunjukkan masih terdapat calon pengantin yang mengalami anemia ringan, status gizi tidak normal, serta kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan perencanaan kehamilan sehat. Melalui edukasi, pemeriksaan kesehatan, dan konseling individu, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga status kesehatan sebelum menikah dan sebelum kehamilan terjadi.

Pelaksanaan screening kesehatan calon pengantin merupakan upaya promotif dan preventif yang efektif dalam mendeteksi faktor risiko kesehatan sejak dini serta mendukung peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan KUA menjadi strategi penting dalam memperluas pelayanan kesehatan prakonsepsi kepada masyarakat.

### Saran

1. Kantor Urusan Agama Singosari diharapkan dapat melaksanakan kegiatan screening kesehatan calon pengantin secara rutin melalui kerja sama berkelanjutan dengan puskesmas dan institusi pendidikan kesehatan.
2. Tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi kesehatan prakonsepsi kepada calon pengantin, khususnya terkait pencegahan anemia, pemenuhan gizi seimbang, kesehatan reproduksi, dan perencanaan kehamilan sehat.
3. Calon pengantin diharapkan lebih aktif melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum menikah sebagai upaya deteksi dini faktor risiko yang dapat memengaruhi kesehatan ibu dan bayi.
4. Perlu dilakukan pengembangan media edukasi yang lebih inovatif dan mudah dipahami untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya masa prakonsepsi.
5. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya diharapkan dapat dilengkapi dengan monitoring dan evaluasi jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku kesehatan calon pengantin setelah mendapatkan edukasi dan screening kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kendedes Malang dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes Malang yang telah memberikan dukungan moril dan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dean, S. V., Lassi, Z. S., Imam, A. M., & Bhutta, Z. A. (2014). Preconception care: Closing the gap in the continuum of care to accelerate improvements in maternal, newborn and child health. *Reproductive Health*, 11(Suppl 3), S1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pelayanan kesehatan masa sebelum hamil. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Pedoman pencegahan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mosadeghrad, A. M. (2014). Factors influencing healthcare service quality. *International Journal of Health Policy and Management*, 3(2), 77–89.
- Shannon, G. D., Alberg, C., Nacul, L., & Pashayan, N. (2014). Preconception healthcare delivery at a population level: Construction of public health models of preconception care. *Maternal and Child Health Journal*, 18(6), 1512–1531.
- Stephenson, J., Heslehurst, N., Hall, J., Schoenaker, D., Hutchinson, J., Cade, J. E., et al. (2018). Before the beginning: Nutrition and lifestyle in the preconception period and its importance for future health. *The Lancet*, 391(10132), 1830–1841.
- World Health Organization. (2013). Preconception care: Maximizing the gains for maternal and child health. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2018). WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. Geneva: WHO.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Pedoman pendampingan calon pengantin dalam percepatan penurunan stunting. Jakarta: BKKBN.
- Barker, M., Dombrowski, S. U., Colbourn, T., Fall, C. H. D., Kriznik, N. M., Lawrence, W. T., et al. (2018). Intervention strategies to improve nutrition and health behaviours before conception. *The Lancet*, 391(10132), 1853–1864.